

Pelatihan Internalisasi Penguatan Peran Perempuan (Istri Pejabat) dalam Pembangunan Budaya Integritas

*(Training of Internalization Strengthening The Role of Women (Wives of
Government Officials) on Developing a Culture of Integrity)*

Aully Grashinta¹, Farida Aini², Ni Made Rai Kistyanti³, Fasya Azzahra P.H.⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jalan Srengseng Sawah, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang KM 14,5, DI Yogyakarta

Email: aullygrashinta@univpancasila.ac.id

Diterima 30 Oktober 2023, Disetujui 27 November 2023

Abstrak: Korupsi merupakan fenomena yang masih banyak terjadi di Indonesia. Kondisi ini mendorong dilakukannya langkah nyata sehingga tindak korupsi dapat dicegah, salah satunya dengan melibatkan peran istri pejabat di lingkungan pemerintahan. Istri dinilai penting untuk dilibatkan dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi karena pada dasarnya istri memiliki pengaruh besar terhadap keputusan yang diambil oleh suaminya, yang dalam hal ini sedang menjabat. Oleh karena itu diselenggarakan “Pelatihan Internalisasi Penguatan Peran Perempuan (Istri Pejabat) dalam Pembangunan Budaya Integritas”. Pelatihan ini bertujuan menginternalisasi sembilan nilai integritas KPK, yaitu Jujur, Mandiri, Tanggung jawab, Berani, Sederhana, Peduli, Disiplin, Adil, dan Kerja Keras yang disingkat sebagai “Jumat Bersepeda KK”. Pelatihan integritas dilakukan dengan metode *experiential learning* yang diketahui dapat membantu proses pembelajaran melalui pengalaman konkret pada suatu aktivitas yang telah dirancang secara individu ataupun kelompok. Melalui pelaksanaan pelatihan dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pelatihan telah tercapai, yang ditandai dengan kemampuan peserta dalam penarikan *insight* serta antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan selama pelatihan dilaksanakan. Adapun pengembangan dalam pelatihan ini masih dapat dilakukan dengan memberikan alat ukur *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui lebih lanjut efektivitas dari pelatihan.

Kata kunci: *experiential learning*; korupsi; pelatihan integritas; peran perempuan

Abstract: Corruption is a phenomenon that still occurs in Indonesia. This condition encourages concrete steps to be taken so that acts of corruption can be prevented, one of which is by involving the role of officials' wives in the government environment. It is considered important for wives to be involved in preventing and eradicating corruption because basically, wives have a big influence on the decisions taken by their husbands, who in this case are in office. Therefore it was held "Training of Internalization Strengthening The Role of Women (Wives of Government Officials) on Developing a Culture of Integrity". The training aims to internalize the nine core values of integrity, which are Jujur (honesty), Mandiri (independence), Tanggung jawab (responsibility), Berani (courage), Sederhana (simplicity), Peduli (care), Disiplin (discipline), Adil (fairness), and Kerja Keras (hard work), it's called "Jumat Bersepeda KK". The Integrity Training was delivered using experiential learning methods that were known to enhance the learning process through concrete experiences designed for individual or group activities. Through the execution of this training, it can be concluded that the aim of the training was achieved, as evidenced by the participants' ability to draw insights and their enthusiasm in asking questions during the training sessions. Further development of this program is by implementing pre-test and post-test measurements to assess the effectiveness of the training.

Keywords: corruption; experiential learning; integrity training; role of women

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan fenomena yang masih sering terjadi di Indonesia hingga saat ini. Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Johanis Tanak memaparkan bahwa selama periode Semester I 2023, KPK telah mendapatkan 2.707 laporan adanya dugaan korupsi di Indonesia yang terjadi di kementerian, lembaga, ataupun pemerintah, baik itu pemerintah di level provinsi, kota, ataupun kabupaten (Muhamad, 2023).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) adalah satu lembaga yang diberi tanggung jawab untuk melakukan tindakan pencegahan dan pemberantasan korupsi di Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemerantasan Tindak Pidana Korupsi., 2002). Salah satu peran yang dijalankan oleh KPK adalah pencegahan korupsi. Pencegahan korupsi tidak saja dilakukan pada pejabat yang memang memiliki potensi untuk melakukan tindakan korupsi, namun dapat dilakukan pada berbagai pihak terkait seperti masyarakat umum, pendidikan, hingga keluarga sebagai unit terkecil. Ada 3 (tiga) fungsi keluarga yang menjadi fokus perhatian KPK terkait pencegahan perilaku korupsi, yakni fungsi identitas sosial, fungsi afeksi/perlindungan dan fungsi sosialisasi/pendidikan (KPK, 2016). Lebih lanjut keluarga memiliki pengaruh terhadap efikasi diri seseorang terkait perilaku anti korupsi (Muwardi, 2019).

Beragam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia telah dilakukan meski perilaku korupsi tetap saja terjadi. Hal ini dikarenakan terdapat

hambatan secara struktural, kultural, instrumental dan manajemen (Setiadi, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah pencegahan tindak korupsi dengan melibatkan peran perempuan sebagai istri pejabat di lingkup pemerintahan. Menurut Moqoddas (2013), peran istri penting dalam perilaku korupsi yang dilakukan suami maupun pemberantasan korupsi. Menurutnya, suami yang mulanya anti korupsi dapat terjerumus karena bujukan istri. Oleh karena itu, istri harus dapat menghalangi, mengingatkan dan/atau mencegah suami untuk melakukan tindakan korupsi. Pelatihan anti korupsi dan membangun budaya integritas pada istri pejabat adalah langkah yang sangat penting untuk dilakukan karena istri memiliki akses dan pengaruh penting terhadap keputusan yang dimiliki oleh suami yang sedang menjabat. Inspektur Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemen PUPR), Iskandar menyatakan bahwa dalam menghindari tingkat korupsi, keluarga memiliki peran yang sangat penting (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2023). Seorang istri memiliki peran untuk memberikan pendidikan anti korupsi dari mulai lingkup terkecil di keluarga. Selain itu, seorang istri dapat menjadi figur yang dapat menanamkan berbagai nilai yang penting untuk gerakan anti korupsi, seperti kejujuran, kesederhanaan, serta keberanian (Aksi-Informasi, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran istri akan dampak positif dari penanaman integritas dan kejujuran

dalam kehidupan sehari-hari adalah aspek kunci untuk mencegah adanya korupsi, sehingga tindakan ataupun pendekatan yang ditujukan untuk meningkatkan integritas pada istri pejabat sangat penting untuk dilakukan KemenPUPR, yang kemudian mengaktualisasikan kegiatan dengan judul “Internalisasi Penguatan Peran Perempuan (Istri Pejabat) dalam Pembangunan Budaya Integritas di Lingkungan Kementerian PUPR”.

Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, mengubah *mindset*, hingga mengubah perilaku pada istri pejabat. Dalam kegiatan ini terdapat sembilan nilai integritas yang ingin dikenalkan lebih jauh dalam pelatihan, yaitu Jujur, Mandiri, Tanggung jawab, Berani, Sederhana, Peduli, Disiplin, Adil, dan Kerja Keras yang disingkat dengan “Jumat Bersepeda KK”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan “Internalisasi Penguatan Peran Perempuan (Istri Pejabat) dalam Pembangunan Budaya Integritas” dilaksanakan dalam satu hari dan dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama merupakan sesi materi yang disampaikan dengan metode presentasi dan tanya jawab dengan tujuan memberikan pengetahuan yang menasar pada aspek kognitif dan afektif. Sesi kedua dirancang untuk menasar aspek konatif atau psikomotorik. Metode yang digunakan adalah *experiential learning*. *Experiential learning* dikemukakan oleh Kolb (2005) yang menyatakan bahwa siklus belajar

yang diterapkan dimulai dengan pengalaman konkret lewat sebuah aktivitas. Sembilan nilai integritas yang akan diinternalisasi ke dalam bentuk aktivitas belajar langsung, baik dilakukan secara individual maupun kelompok.

Dalam kegiatan pelatihan, fasilitator juga melakukan kegiatan observasi reflektif. Fasilitator memimpin diskusi *debriefing* untuk mengajak peserta menelaah pelajaran dan menemukan *insight* yang bisa diambil dari setiap aktivitas yang dilakukan. Setelahnya, fasilitator menjelaskan konsep terkait materi yang disampaikan yang merupakan bagian siklus belajar konsep abstrak. Terakhir, para peserta diharapkan dapat mengimplementasi siklus belajar yang terakhir yakni eksperimen aktif. Para peserta dapat menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta dari kegiatan ini adalah istri pejabat di lingkungan KemenPUPR yang berasal dari seluruh Indonesia dengan jumlah peserta sebanyak 180 orang. Kemudian peserta dikelompokkan ke dalam enam kelompok besar masing-masing berisi 30 orang agar kegiatan pelatihan berjalan lebih efektif. Seluruh peserta berada dalam satu ruangan dengan tugas yang dibuat paralel. Pada akhir kegiatan diberikan aktivitas bersama yang bersifat kompetitif antar kelompok.

Secara spesifik aktivitas pelatihan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan *lead facilitator* dan fasilitator dengan

- peserta. Tujuan dari kegiatan pelatihan juga disampaikan pada sesi ini.
2. Sesi selanjutnya adalah *ice breaking* yang bertujuan untuk mencairkan suasana baik dengan fasilitator maupun sesama peserta, memastikan kesiapan peserta pelatihan, serta mendorong keterlibatan dari seluruh peserta. Selain itu, *ice breaking* merupakan salah satu media pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi bagi individu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, termasuk pelatihan (Muharrir, Herdah & Effendy, 2022)
 3. Pembagian kelompok. Para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok juga dilakukan dengan cara bermain menyanyikan lagu nasional. Setiap peserta diberikan satu gulungan kertas berisi sebaht potongan lagu nasional. Sudah disediakan enam lagu nasional untuk dibuat menjadi enam kelompok. Peserta diminta untuk mencari kelompoknya dengan cara menyanyikan potongan bait lagu yang diterimanya. Setelah peserta bertemu dengan anggota kelompok yang lain, setiap kelompok diminta untuk menyanyikan lagunya secara lengkap. Setiap kelompok terdiri dari kurang lebih 30 dan didampingi oleh seorang fasilitator. Selain membagi kelompok, aktivitas ini juga bertujuan untuk membangkitkan kembali rasa nasionalisme dan cinta tanah air dari para peserta dengan cara yang menyenangkan.
 4. Aktivitas 1: Permainan Jika-Maka. Aktivitas ini adalah sebuah aktivitas yang bertujuan menggali ide dan pemikiran peserta mengenai topik pelatihan yakni budaya integritas dan korupsi. Setelah berada di dalam kelompok, peserta diingatkan kembali tentang korupsi yang terjadi di Indonesia. Setengah dari peserta diminta menuliskan kalimat yang dimulai dengan 'Jika' dan sebagian lagi menulis kalimat yang dimulai dengan 'Maka'. Semua kalimat yang dibuat harus berkaitan dengan korupsi di Indonesia. Setelah semua peserta menyelesaikan tugas, fasilitator memandu untuk membacakan hasilnya. Contoh: Peserta A "Jika suami saya korupsi", peserta B menulis "Maka Indonesia akan hancur", dan seterusnya. Beberapa kalimat yang baik dan dapat *tagline* anti korupsi dibacakan dengan keras dan diapresiasi oleh seluruh peserta.
 5. Aktivitas 2: Fasilitator menggali harapan dan membuat kontrak belajar dengan peserta. Hal ini bertujuan agar fasilitator dapat lebih memahami peserta lewat harapan yang dituliskan. Untuk menarik perhatian peserta, peserta diajak melakukan tepuk Integritas. Tepuk ini terdiri dari empat perintah. Jika fasilitator menyebutkan 'integritas', maka peserta harus tepuk tangan satu kali. Jika fasilitator menyebutkan 'akuntabilitas'. maka peserta harus tepuk tangan dua kali. Jika fasilitator menyebutkan 'transparansi'. maka peserta

harus tepuk tangan tiga kali. Terakhir, jika fasilitator menyebutkan 'korupsi', maka peserta tidak boleh tepuk tangan karena tindakan korupsi tidak layak untuk diberikan tepuk tangan. Fasilitator akan menyebutkan secara acak sampai tidak ada kesalahan.

6. Aktivitas 3: Permainan siapa saya. Setiap peserta diberikan selembar kertas yang berisi pertanyaan yang harus dijawab peserta. Pertanyaan yang diberikan merupakan proyeksi diri peserta terhadap sesuatu hal. Aktivitas ini mendorong peserta untuk berani jujur pada dirinya sendiri. Setelah menjawab pertanyaan tersebut, peserta diminta untuk berdiskusi dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh *lead* fasilitator. Peserta akan lebih mengenali dirinya juga pasangannya.
7. Aktivitas 4: Ketakutan terbesar. Aktivitas ini bertujuan untuk lebih mengenali diri terutama menggali apakah salah satu ketakutan peserta adalah terkait masalah keuangan. Setiap peserta diminta untuk melakukan refleksi mengenai hal-hal yang mereka rasa paling ditakuti. Aktivitas ini merupakan pengalaman konkret bagi peserta untuk menerapkan nilai sederhana, jujur dan berani.
8. Aktivitas 5: Permainan menyusun persegi (*broken square*). Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mencapai *insight* peserta pada nilai kejujuran, peduli, adil dan kerja keras. Peserta diberikan potongan-

potongan persegi dan setiap kelompok harus membuat persegi sejumlah anggota kelompoknya. Setiap peserta tidak boleh berkomunikasi dan hanya boleh memberikan potongannya kepada anggota kelompok yang lain yang dirasanya membutuhkan potongannya. Peserta tidak boleh berkomunikasi atau meminta potongan yang dibutuhkannya dengan cara apapun. Kelompok yang berhasil menyelesaikan semua persegi adalah kelompok pemenang.

9. Aktivitas 6: Permainan mencari bola emas. Sama halnya dengan aktivitas sebelumnya, kegiatan mencari bola emas juga merupakan aktivitas memberikan pengalaman konkret kepada peserta untuk penerapan nilai-nilai jujur, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab.
10. Aktivitas 7: Membangun menara. Kelompok ditugaskan untuk membuat menara dengan bahan sedotan plastik dan karet gelang. Persyaratannya menara harus indah dan kuat. Kegiatan ini mendorong peserta untuk dapat menerapkan nilai-nilai sederhana dan kerja keras. Kelompok harus memberikan judul dari menaranya dan filosofi di balik judul yang diberikan. Di akhir sesi, setiap menara dibandingkan dan ditentukan mana yang paling baik. Namun demikian, tujuan utama dalam kegiatan ini adalah terjadinya interaksi dan penanaman nilai integritas peserta.

11. Sesi penutup melakukan tari Goyang Gemu Fa Mire bersama para peserta dan panitia.

Pada setiap kegiatan *debriefing* dilakukan untuk mendorong peserta untuk mencapai insight bersama.

PEMBAHASAN

Pendekatan siklus belajar Kolb dalam bentuk *experiential learning*, terbukti efektif dalam membantu individu untuk merubah pola pikir dan perilaku (Hanisyah, dkk. 2023). Empat siklus belajar Kolb (Kolb, 1984) memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong mereka menerapkan apa yang sudah dipelajari dari kegiatan pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Diawali dengan aktivitas belajar konkret (*concrete experiment*) yang dapat disajikan dalam ragam aktivitas seperti studi kasus, menonton film atau video bahkan lewat permainan memungkinkan peserta memiliki pengalaman langsung terkait materi. Pada kegiatan ini semua siklus belajar pertama disajikan dalam bentuk aktivitas permainan/*games*. Pada tahapan kedua yakni tahapan *reflective observation*. Pada tahapan ini, fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta mengenai permainan yang telah dilakukan. Hal ini memungkinkan para peserta mencoba menghayati pelajaran apa yang bisa didapat dari kegiatan permainan yang telah dilakukan.

Demi menguatkan pemahaman para peserta,

paparan materi dari *lead facilitator* merupakan siklus ketiga yakni konsep abstrak (*abstract conceptualization*). Pada sesi ini, fasilitator memberikan materi terkait nilai-nilai yang terdapat pada sesi permainan. Pada siklus keempat yakni pengalaman aktif (*active experimentation*). Peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari agar sembilan nilai-nilai integritas bisa diwujudkan.

Tabel 1. Agenda Pelatihan

No	Aktivitas	Durasi
1.	Sesi pembukaan	20 menit
2.	Harapan & Kontrak Belajar	10 menit
3.	Tepuk Integritas	5 menit
3.	Games “Siapa Saya” & <i>Debriefing</i>	25 menit
4.	Games “Ketakutan Terbesar” & <i>Debriefing</i>	20 menit
5.	Games “Broken Square” & <i>Debriefing</i>	25 menit
6.	Games “Mencari Bola Emas” & <i>Debriefing</i>	35 menit
7.	Penarikan <i>Insight</i>	10 menit
8.	Pakta Integritas	10 menit

SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Internalisasi Penguatan Peran Perempuan (Istri Pejabat) dalam Pembangunan Budaya Integritas di Lingkungan Kementerian PUPR secara umum berjalan lancar. Pendekatan siklus belajar Kolb dinilai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peserta terlihat mendapatkan banyak *insight*. Terbukti ada banyak pertanyaan yang diajukan. Hasilnya didapati para peserta mendapatkan pemahaman mengenai konsep sembilan nilai integritas KPK yaitu Jujur, Mandiri, Tanggung jawab, Berani, Sederhana, Peduli, Disiplin, Adil, dan Kerja Keras yang disingkat dengan Jumat Bersepeda KK. Para

peserta mendapatkan *refreshment* mengenai pentingnya menerapkan sembilan nilai integritas tersebut dalam upaya pencegahan perilaku korupsi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada dasarnya dapat direplikasi, baik secara utuh maupun dengan penyesuaian sesuai dengan peserta pelatihan. Kelemahan dari kegiatan pelatihan ini adalah belum dilakukannya penilaian dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk menilai efektivitas pelatihan. Perlu disusun instrumen pengukuran sehingga kualitas dari pelatihan ini bisa ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi-Informasi. (2022, Desember 10). *Peran konkret perempuan dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi*. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/informasi/20221210-peran-konkret-perempuan-dalam-pencegahan-dan-pemberantasan-korupsi>
- Hanisyah, W., Winarko, G., Elfitria, L., & Ardiansyah, A. (2023). The Effect of Kolb's learning cycle on students' critical thinking skills. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 65-69.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2023, Mei 18). *Bangun budaya integritas, Kementerian PUPR dorong peran istri dalam pencegahan korupsi*. <https://pu.go.id/berita/bangun-budaya-integritas-kementerian-pupr-dorong-peran-istri-dalam-pencegahan-korupsi>.
- Kolb, A. & Kolb, D. (2005). *The Kolb Learning Style Inventory – Version 3.1 2005 Technical Specifications*. Hay Resources Direct.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- KPK. (2016). *Modul pencegahan korupsi berbasis keluarga bagi relawan gen aksi*. <https://acch.kpk.go.id/id/berkas/litbang/panduanrelawan-genaksi-modul-pencegahan-korupsi-berbasis-keluarga>.
- Muhamad, N. (2023, Agustus 15). *KPK terima 2.707 laporan dugaan korupsi pada semester I 2023, terbanyak dari ibu kota*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/15/kpk-terima-2707-laporan-dugaan-korupsi-pada-semester-i-2023-terbanyak-dari-ibu-kota>.
- Muharrir, Herdah & Effendy. (2022). Penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Artikel Al-Ishlah*, 2(20). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah>.

Muwardi, E.S. (2019). Pengaruh lingkungan keluarga, efikasi diri dan prestasi belajar ekonomi terhadap perilaku anti korupsi. *Jurnal UNY*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/23572>.

Moqoddas, B. (2013). *Korupsi bikin malu istri dan anak*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/busyro-korupsi-bikin-malu-istri-dan-anak.html>

Setiadi, W. (2018). Korupsi di Indonesia (penyebab, bahaya, hambatan dan upaya pemberantasan, serta regulasi). *Jurnal Peraturan*. <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/viewFile/234/pdf>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi., 1 (2002).
https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2001_20.pdf